

THECRED

Proceedings of the Theology and Religious Education Dialogue

Vol. 1 | No. 1 | May 2026

e-ISSN: XXXX-XXXX

Received: December 2025 | Accepted: May 2026

Hal.33-39

Spiritualitas Anak Digital: Integrasi Pneumatologi dan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini di Era 4.0

Dewi Lidya S*Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia*

*Corresponding author: dewilidyasidabutar30@gmail.com

Abstract

Young children today are growing up as digital natives who are increasingly exposed to digital technologies and artificial intelligence (AI), including various forms of AI spiritual meaning that may influence their faith development. This study aims to integrate Pentecostal pneumatology with early childhood Christian education in order to cultivate a contextual spirituality within the digital era. Employing a qualitative theological-literature approach, the study analyzes relevant works in pneumatology, digital theology, and Christian education. The findings indicate that the Holy Spirit should be understood not as a source of spiritual data or algorithmic guidance, but as a living and active divine Person who nurtures children through authentic experiences of faith, such as prayer, worship, and loving relationships. Meanwhile, digital technology functions as a supportive pedagogical tool rather than a substitute for divine activity. This study concludes that Christian education should promote a holistic model of faith formation by positioning the Holy Spirit at the center of children's spiritual growth while engaging digital technology in a responsible and constructive manner.

Abstrak

Anak-anak usia dini saat ini tumbuh sebagai digital natives yang akrab dengan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI), termasuk berbagai bentuk AI spiritual meaning yang dapat memengaruhi pembentukan iman mereka. Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan teologi pneumatologi Pentakosta dengan pendidikan Kristen anak usia dini untuk membangun spiritualitas yang kontekstual di era digital. Metode yang digunakan adalah kajian teologis-literatur terhadap sumber-sumber pneumatologi, teologi digital, dan pendidikan Kristen anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roh Kudus harus dipahami sebagai Pribadi yang hidup dan aktif membimbing anak melalui pengalaman iman yang nyata, sementara teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung, bukan pengganti karya ilahi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Kristen perlu mengembangkan formasi iman yang holistik dengan menempatkan Roh Kudus sebagai pusat pertumbuhan spiritual anak di tengah perkembangan teknologi digital.

Keywords: AI; anak usia dini; pendidikan Kristen; pneumatologi; spiritualitas digital**1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah cara anak-anak belajar, berinteraksi, dan membentuk spiritualitas. Anak-anak masa kini tumbuh sebagai *digital natives* yang sejak dini akrab dengan gawai, internet, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Kondisi ini menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Kristen anak usia dini, yaitu bagaimana menanamkan nilai-nilai iman dan spiritualitas Kristiani di tengah dominasi budaya digital. Herlina dan Pasaribu (2025) menegaskan pentingnya kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) keluarga yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan penggunaan teknologi secara bijaksana. Di sisi lain, Boiliu (Boiliu, 2020) menunjukkan bahwa keluarga

tetap memegang peran sentral dalam mentransmisikan iman dan nilai moral kepada anak di tengah berbagai distraksi digital.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan Kristen tidak selalu menghasilkan pertumbuhan spiritual yang mendalam. Sitinjak (2023) menemukan bahwa media digital dalam pendidikan Kristiani sering kali bersifat informatif, sehingga anak lebih banyak menjadi konsumen konten rohani daripada mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan teologis yang tidak hanya menekankan pemanfaatan teknologi, tetapi juga menempatkan Roh Kudus sebagai agen utama dalam proses pembentukan iman anak.

Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya pembentukan spiritualitas anak dalam konteks digital.

Lembung et al. (2025) menekankan peran guru PAUD Kristen sebagai pemimpin rohani yang membimbing anak melalui keteladanan Kristus di era disrupsi teknologi. Kristianto (2023) menambahkan bahwa pengajaran spiritualitas anak harus memperhatikan perkembangan psikologis dan rohani agar anak dapat mengenal Allah secara personal. Sementara itu, Mea dan Meak (2024) mengembangkan konsep kecerdasan spiritual yang diwujudkan melalui kehidupan doa, kasih, dan pelayanan. Perspektif serupa dikemukakan oleh Winandar dan Winantu (2025) yang menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi rohani, emosional, sosial, dan jasmani dalam pendidikan anak usia dini.

Di bidang literasi digital, Heluka dan Mbelanggedo (2024) menekankan pentingnya penggunaan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani pada era Society 5.0. Santosa et al. (2024) juga menunjukkan perlunya metode pembelajaran kreatif yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan media digital dengan pembentukan karakter iman anak. Demikian juga dengan Kolade (2026), yang membahas tentang Pendidikan di Negara namun dengan kajiannya focus kepada kurikulum berbasis local. Berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan pembinaan rohani apabila digunakan secara bijaksana dan terarah.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan celah penelitian yang penting. Sebagian besar penelitian berfokus pada kurikulum, peran keluarga, literasi digital, kepemimpinan guru, atau strategi pedagogis, tetapi belum secara sistematis mengembangkan perspektif pneumatologis mengenai peran Roh Kudus dalam pendidikan Kristen anak usia dini di era digital (Boiliu, 2020; Heluka & Mbelanggedo, 2024; Messakh, 2026; Santosa et al., 2024; Sitingjak, 2023). Pertanyaan mengenai bagaimana Roh Kudus membimbing, mengajar, dan membentuk spiritualitas anak di tengah penggunaan teknologi modern masih relatif jarang dibahas secara integratif.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan mengembangkan refleksi teologis mengenai relasi antara pneumatologi Pentakostal dan pendidikan Kristen anak usia dini di era digital. Artikel ini berargumen bahwa Roh Kudus tetap menjadi pusat pembentukan iman anak, bahkan di tengah perkembangan teknologi yang semakin masif. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya menolong anak mengenal Tuhan melalui media digital, tetapi juga mengalami kehadiran Roh Kudus yang hidup dan transformatif dalam kehidupan mereka sejak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) karena fokus kajian bersifat konseptual dan teologis, yaitu integrasi pneumatologi Pentakosta dengan pendidikan Kristen anak usia dini di era digital. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna teologis, pedagogis, dan spiritual yang muncul dalam konteks perkembangan teknologi digital dan perubahan pola spiritualitas anak. Sumber data terdiri atas literatur primer berupa buku teologi, artikel jurnal, dan karya

ilmiah yang membahas pneumatologi, pendidikan Kristen anak usia dini, serta spiritualitas digital, serta literatur sekunder berupa laporan penelitian dan publikasi pendukung yang relevan. Literatur yang digunakan dibatasi pada rentang 2019–2025 agar tetap kontekstual dengan perkembangan teknologi dan dinamika pendidikan kontemporer.

Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan interpretasi makna melalui analisis teks dan fenomena sosial-keagamaan (Creswell & Poth, 2023), data dikumpulkan dan diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama, yaitu: (1) teologi pneumatologi, terutama pemikiran Yong (Yong, 2020) serta Ramoshaba dan Mudimeli (Ramoshaba & Mudimeli, 2025); (2) pendidikan Kristen anak usia dini, yang merujuk pada kajian Boiliu (Boiliu, 2020), Herlina dan Pasaribu (Herlina & Pasaribu, 2025), serta Kristianto (Paulus Eko Kristianto, 2023); dan (3) spiritualitas digital, yang dibahas oleh Heluka dan Mbelanggedo (Heluka & Mbelanggedo, 2024) serta Winandar dan Winantu (Winandar & Winantu, 2025). Pengelompokan ini dilakukan untuk menemukan titik temu antara refleksi teologis, praktik pendidikan, dan realitas digital yang dihadapi anak-anak masa kini.

Analisis data dilakukan melalui *content analysis* yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika pneumatologis. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan literatur berdasarkan pemahaman tentang karya Roh Kudus dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks teknologi digital. Proses analisis mengikuti tahapan yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tematik. Melalui proses tersebut, berbagai temuan disintesis untuk membangun kerangka konseptual yang menjelaskan relasi antara pneumatologi Pentakosta dan pendidikan Kristen anak usia dini di era digital.

Instrumen penelitian berupa lembar analisis literatur yang digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, tema teologis, serta implikasinya bagi pendidikan anak. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka dengan membandingkan temuan dari disiplin teologi, pedagogi, dan teknologi digital guna meminimalkan bias interpretasi (Wayne C. Booth et al., 2016).

Fokus analisis diarahkan pada pertanyaan: bagaimana teologi pneumatologi Pentakosta dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Kristen anak usia dini di tengah fenomena spiritualitas digital? Kajian menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pendekatan yang memadukan prinsip-prinsip pneumatologis, seperti pengalaman akan Roh Kudus, ketaatan, dan relasi dengan Allah, dengan strategi pedagogis digital yang kreatif dan etis. Temuan ini sejalan dengan Prasetya et al. (Prasetya et al., 2025) yang menekankan pentingnya pendidikan Kristen yang kontekstual, Boiliu (Boiliu, 2020) yang menyoroti peran keluarga sebagai pendidik iman utama, serta Heluka dan Mbelanggedo (Heluka & Mbelanggedo, 2024) yang menegaskan urgensi literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Roh Kudus sebagai pusat pembentukan spiritualitas anak, sementara teknologi dipahami sebagai

sarana pedagogis yang mendukung pertumbuhan iman tanpa menggantikan karya ilahi dalam pendidikan Kristen.

3. HASIL

3.1. Spiritualitas Anak Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa anak-anak Kristen usia dini yang tumbuh sebagai *digital natives* mengalami perubahan dalam cara memahami dunia dan membangun spiritualitas. Paparan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) sejak dini membentuk pola belajar yang semakin bergantung pada media interaktif dan sumber informasi digital. Khosibah et al. (2025) menemukan bahwa literasi AI telah diperkenalkan melalui permainan edukatif dan media pembelajaran, sehingga anak cenderung menjadikan sistem digital sebagai sumber pengetahuan. Temuan ini diperkuat oleh Wulandari dan Komariah (2024) serta Riana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan AI, chatbot, dan asisten virtual mendukung perkembangan kognitif anak, meskipun belum banyak memperhatikan dimensi spiritual dan moral.

Dalam konteks global, Movahed dan Martin (2025) serta Fang et al. (2025) menemukan bahwa anak-anak sering memperlakukan chatbot sebagai entitas yang cerdas dan bermakna secara emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas anak semakin berlangsung dalam interaksi dengan teknologi yang bersifat antropomorfik. Di sisi lain, Lontoh dan Wibowo (Lontoh & Wibowo, 2025) mencatat bahwa video rohani, aplikasi doa, dan media digital telah menjadi sarana penting bagi anak untuk mengenal Tuhan. Sejalan dengan itu, Livingstone dan Blum-Ross (Livingstone & Blum-Ross, 2020) menegaskan bahwa generasi digital tumbuh dalam ekosistem yang mengintegrasikan kehidupan sosial, spiritual, dan teknologi secara bersamaan.

3.2. Peran Pneumatologi dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Kajian pustaka menunjukkan bahwa pneumatologi Pentakosta menyediakan landasan teologis yang penting bagi pendidikan anak di era digital. Yong (Yong, 2020) menegaskan bahwa Roh Kudus adalah pribadi ilahi yang dapat dialami anak melalui doa, penyembuhan, dan komunitas iman. Dalam konteks keluarga, Boiliu (Boiliu, 2020) menempatkan orang tua sebagai agen utama yang memperkenalkan kehidupan rohani dan pengalaman bersama Roh Kudus kepada anak.

Upaya ini diperkuat oleh Herlina dan Pasaribu (Herlina & Pasaribu, 2025) melalui pengembangan kurikulum PAK keluarga yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan pemanfaatan media digital. Kristianto (Paulus Eko Kristianto, 2023) menambahkan bahwa pembinaan spiritual harus memperhatikan tahap perkembangan anak agar pengalaman iman berlangsung secara alami. Sementara itu, Mea dan Meak (Mea & Meak, 2024) menunjukkan bahwa ibadah anak dan sekolah minggu dapat menjadi ruang pembentukan spiritualitas yang efektif apabila disesuaikan dengan kebutuhan emosional dan rohani anak.

Dalam konteks digital, Sidabutar dan Prasetya (Sidabutar & Prasetya, 2024) menemukan bahwa *digital storytelling* dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan iman pada generasi Alfa. Temuan ini didukung oleh Lembung et al. (Yosfhina Limbong Lembung et al., 2025) yang menekankan pentingnya guru PAUD Kristen sebagai pemimpin rohani yang membimbing anak mengenal Roh Kudus secara kontekstual di tengah perkembangan teknologi.

3.3. Integrasi Pendidikan Kristen dan Teknologi Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan Kristen merupakan kebutuhan strategis pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Larosa (Larosa, 2024) menegaskan bahwa penggunaan teknologi harus tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani agar pendidikan tidak terjebak dalam teknokratisme. Sejalan dengan itu, Herlina dan Pasaribu (Herlina & Pasaribu, 2025) menekankan pentingnya pemanfaatan media digital untuk mendukung pembelajaran iman dalam konteks kehidupan modern.

Heluka dan Mbelanggedo (Heluka & Mbelanggedo, 2024) menyoroti urgensi literasi digital berbasis iman Kristen guna membentuk sikap etis dalam penggunaan teknologi. Sementara itu, Winandar dan Winantu (Winandar & Winantu, 2025) menunjukkan bahwa pendidikan iman yang holistik perlu mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, sosial, dan digital. Temuan Santosa et al. (Santosa et al., 2024) juga memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran berbasis teknologi dapat mendorong spiritualitas aktif melalui aktivitas reflektif dan kolaboratif.

Khosibah et al. (Khosibah et al., 2025) menambahkan bahwa potensi literasi AI yang dimiliki anak sejak dini perlu diimbangi dengan pembentukan nilai-nilai iman. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan Kristen tidak hanya merupakan adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga upaya membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung pertumbuhan spiritual anak.

3.4. Hasil Sintesis: Model Konseptual "Pneumatologi Anak Digital"

Berdasarkan sintesis seluruh literatur, penelitian ini merumuskan model konseptual "*Pneumatologi Anak Digital*", yaitu kerangka pendidikan Kristen anak usia dini yang menempatkan Roh Kudus sebagai Guru utama dan teknologi digital sebagai sarana pedagogis. Model ini lahir dari integrasi tiga temuan utama: spiritualitas anak digital, pneumatologi Pentakosta, dan pendidikan Kristen berbasis teknologi.

Model ini mencakup tiga dimensi. *Pertama*, dimensi kognitif, yaitu pengenalan Allah dan Alkitab melalui media digital interaktif yang dipahami sebagai sarana pembelajaran, sementara Roh Kudus memberi pengertian rohani (Yoh. 14:26) (Herlina & Pasaribu, 2025). *Kedua*, dimensi afektif, yang menumbuhkan kasih, empati, dan respons emosional positif melalui lagu, video, dan aktivitas rohani, dengan Roh Kudus sebagai sumber buah Roh dalam kehidupan anak (Gal. 5:22–23) (Mea & Meak, 2024). *Ketiga*, dimensi spiritual-praktis, yang menekankan pengalaman

langsung akan kehadiran Tuhan melalui doa, ibadah, dan refleksi pribadi yang tidak dapat digantikan oleh teknologi (Boiliu, 2020; Prasetya et al., 2025; Sanjaya et al., 2026).

Dengan demikian, model “*Pneumatologi Anak Digital*” menegaskan bahwa teknologi dapat mendukung pembentukan iman, tetapi tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus. Guru, orang tua, dan gereja dipanggil untuk menuntun anak beralih dari sekadar konsumsi konten rohani menuju relasi personal dengan Allah. Model ini menawarkan kerangka teologis dan pedagogis untuk membentuk generasi digital yang hidup dalam tuntunan Roh Kudus dan menggunakan teknologi dengan hikmat yang memuliakan Allah.

Tabel 1. Model Konseptual: Pneumatologi Anak Digital

Dimensi	Fokus Pendidikan	Peran Roh Kudus	Peran Teknologi	Implikasi Praktis
Kognitif	Mengenal Allah dan kisah Alkitab	Memberi pengertian rohani (Yoh. 14:26)	Media cerita digital interaktif	Penggunaan AI untuk memperkaya pemahaman Alkitab
Afektif	Mengasih i Tuhan dan sesama	Menumbuhkan kasih dan empati (Gal. 5:22–23)	Lagu, animasi, video rohani	Pembelajaran emosional berbasis kasih
Spiritual-Praktis	Mengalami kehadiran Tuhan	Menghadirkan damai dan sukacita	Refleksi visual/audio	Doa tanpa perangkat digital, ibadah Bersama

4. PEMBAHASAN

4.1. Dinamika Spiritualitas Anak di Era Digital

Anak-anak generasi digital tumbuh dalam lingkungan yang menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari proses belajar, berelasi, dan membangun makna hidup. Kondisi ini memengaruhi cara mereka memahami spiritualitas. Kajian teologi digital menunjukkan bahwa budaya digital berpotensi mereduksi pengalaman iman menjadi konsumsi informasi dan konten religius semata (Arifianto et al., 2025). Fenomena yang disebut sebagai *digital gnosticism* bahkan mendorong anak lebih mudah memperoleh informasi tentang Tuhan daripada mengalami relasi yang nyata dengan-Nya (Agustina Hutagalung, 2025). Sitinjak (Sitinjak, 2023) menambahkan bahwa dominasi media digital dapat mengurangi ruang keheningan dan refleksi yang penting bagi pertumbuhan iman.

Livingstone dan Blum-Ross (Livingstone & Blum-Ross, 2020) menunjukkan bahwa identitas dan makna hidup anak semakin dibentuk oleh interaksi digital. Karena itu, pendidikan Kristen tidak cukup berfokus pada transfer doktrin, tetapi perlu membangun *discernment* agar anak mampu membedakan pengaruh algoritma dari tuntunan Roh Kudus. Dalam konteks ini, literasi digital berbasis iman menjadi penting untuk menolong anak menggunakan teknologi secara bijaksana (Heluka & Mbelanggedo, 2024).

Dari perspektif Pentakostal, Roh Kudus tetap hadir dan bekerja dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk ruang digital. Ramoshaba dan Mudimeli (Ramoshaba & Mudimeli, 2025) menegaskan bahwa teologi Pentakosta perlu mempertahankan dimensi relasional pengalaman Roh di tengah budaya teknologi yang cenderung impersonal. Oleh karena itu, pendidikan anak perlu mengintegrasikan pengalaman spiritual melalui doa, pujian, refleksi, dan praktik kasih yang menolong anak mengalami Allah secara nyata. Dengan demikian, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai konteks baru bagi pembentukan iman yang dipimpin Roh Kudus (Prasetya et al., 2025; Winandar & Winantu, 2025).

4.2. Pendidikan Kristen sebagai Ruang Formatif Pneumatologis

Pendidikan Kristen anak usia dini merupakan ruang formasi pneumatologis yang memungkinkan anak mengenal sekaligus mengalami karya Roh Kudus. Boiliu (Boiliu, 2020) menegaskan bahwa keluarga adalah komunitas pertama tempat anak belajar tentang Allah melalui doa, ibadah, dan teladan hidup. Sejalan dengan itu, Herlina dan Pasaribu (Herlina & Pasaribu, 2025) menekankan perlunya kurikulum yang mengintegrasikan nilai Kristiani dengan realitas digital agar pengalaman iman tetap relevan bagi anak masa kini.

Dalam kerangka tersebut, teknologi berfungsi sebagai sarana pedagogis yang mendukung pembelajaran iman, bukan menggantikan pengalaman spiritual. Aplikasi Alkitab, video rohani, atau media interaktif dapat membantu pemahaman anak, tetapi refleksi, doa, dan relasi dengan Allah tetap menjadi pusat proses pendidikan. Karena itu, pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan pneumatologi, pedagogi, dan literasi digital secara seimbang agar anak bertumbuh sebagai pribadi yang cakap digital sekaligus peka terhadap tuntunan Roh Kudus (Heluka & Mbelanggedo, 2024; Prasetya et al., 2025).

4.3. Prinsip Pneumatologi Pentakosta untuk Anak Usia Dini

Teologi Pentakosta memandang Roh Kudus sebagai Pribadi Allah yang dapat dialami oleh semua orang percaya, termasuk anak-anak. Yong (2005) menegaskan bahwa karya Roh Kudus bersifat universal dan tidak dibatasi usia. Karena itu, pengenalan anak kepada Roh Kudus tidak terutama terjadi melalui konsep teologis yang kompleks, melainkan melalui pengalaman kasih, damai sejahtera, sukacita, dan kehidupan komunitas iman.

Kristianto (Paulus Eko Kristianto, 2023) menjelaskan bahwa anak memahami realitas rohani melalui simbol, pengalaman, dan bahasa yang sederhana. Roh Kudus dapat bekerja melalui doa spontan, nyanyian, permainan, maupun momen refleksi yang sesuai dengan perkembangan anak. Dalam hal ini, keluarga dan gereja memiliki peran penting sebagai ruang awal pengalaman spiritual anak (Boiliu, 2020).

Lebih jauh, pendidikan Kristen perlu membentuk karakter rohani melalui praktik-praktik sederhana seperti doa, ucapan syukur, dan pengampunan (Herlina

& Pasaribu, 2025). Praktik-praktik tersebut menjadi sarana pembentukan iman yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Sebagaimana ditegaskan Ramoshaba dan Mudimeli (Ramoshaba & Mudimeli, 2025), di tengah dunia yang semakin digital dan impersonal, Roh Kudus tetap menjadi pusat pengalaman rohani yang membentuk karakter Kristus dalam diri anak.

4.4. Bahaya AI Spiritual Meaning bagi Anak Usia Dini

Perkembangan AI menghadirkan tantangan baru ketika anak mulai mencari makna spiritual melalui teknologi. Wulandari dan Komariah (Wulandari & Komariah, 2024) menunjukkan bahwa AI semakin banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Namun tanpa pendampingan rohani yang memadai, anak berisiko memandang pengalaman iman secara mekanis dan instan. Riana et al. (Riana et al., 2025) bahkan menemukan bahwa sebagian anak memperlakukan asisten virtual sebagai figur yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan spiritual.

Fang et al. (Fang et al., 2025) menunjukkan bahwa interaksi berulang dengan chatbot dapat membangun ketergantungan emosional. Kondisi ini berpotensi menghambat pemahaman bahwa pertumbuhan iman memerlukan proses, kesabaran, dan pergumulan yang tidak selalu menghasilkan jawaban instan. Livingstone dan Blum-Ross (Livingstone & Blum-Ross, 2020) juga mencatat kecenderungan generasi digital mencari kepuasan spiritual yang cepat dan visual dibandingkan refleksi yang mendalam.

Selain itu, penggunaan AI yang berlebihan dapat mengurangi ruang bagi imajinasi rohani. Chubb et al. (2022) mengingatkan bahwa sistem AI cenderung menghasilkan representasi yang seragam, padahal pertumbuhan spiritual memerlukan keterbukaan terhadap misteri dan pengalaman hidup yang beragam. Movahed dan Martin (Movahed & Martin, 2025) menambahkan bahwa anak sering kali memberikan otoritas berlebih kepada chatbot karena dianggap memiliki hikmat. Karena itu, pendidikan iman perlu menegaskan kembali bahwa otoritas spiritual berada pada Allah, dengan keluarga dan gereja sebagai komunitas pembimbing utama (Boiliu, 2020; Heluka & Mbelanggedo, 2024).

4.5. Respon Sehat dari Teologi Pentakosta di Era Digital

Teologi Pentakosta menawarkan respons yang seimbang terhadap perkembangan teknologi: terbuka terhadap inovasi, tetapi tetap menempatkan Roh Kudus sebagai pusat kehidupan rohani. Ramoshaba dan Mudimeli (Ramoshaba & Mudimeli, 2025) menegaskan bahwa teknologi harus dipahami sebagai instrumen pelayanan, bukan sumber otoritas spiritual. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan dan pelayanan, tetapi tidak menggantikan relasi personal dengan Allah.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa AI berfungsi sebagai asisten pedagogis, bukan mediator spiritual (La Cruz & Mora, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu membekali anak dengan literasi digital dan literasi iman agar mampu menilai

teknologi secara kritis dan teologis (Heluka & Mbelanggedo, 2024). Prinsip ini juga sesuai dengan etika AI Kristen yang menempatkan kasih, keadilan, dan kebenaran sebagai dasar penggunaan teknologi (Staff, 2019).

Dalam konteks pelayanan digital, fokus utama gereja bukan pada teknologi itu sendiri, melainkan pada keotentikan pengalaman Roh Kudus. Lontoh dan Wibowo (Lontoh & Wibowo, 2025) menunjukkan bahwa komunitas Kristen digital terus mencari cara menghadirkan persekutuan dan pertumbuhan rohani yang autentik di ruang virtual. Karena itu, pendidikan anak perlu menegaskan bahwa Roh Kudus bukan sumber jawaban instan seperti aplikasi digital, melainkan Pribadi yang membimbing melalui relasi, proses, dan kasih (Boiliu, 2020). Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat bertumbuh sebagai generasi yang memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas yang berpusat pada karya Roh Kudus.

5. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi pneumatologi Pentakosta dan pendidikan Kristen anak usia dini relevan untuk menjawab tantangan spiritualitas generasi digital. Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi yang hidup dan aktif membimbing anak melalui pengalaman iman dalam keluarga, gereja, dan sekolah, sedangkan teknologi digital berfungsi sebagai sarana pedagogis yang mendukung, bukan menggantikan, pembentukan spiritualitas. Karena itu, pendidikan Kristen perlu menumbuhkan *discernment* rohani agar anak mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan tetap membangun relasi pribadi dengan Allah. Melalui pendekatan yang holistik dan berpusat pada Roh Kudus, anak dapat bertumbuh dalam iman, karakter Kristiani, dan kecakapan digital secara seimbang. Implikasinya, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pneumatologi, spiritualitas, dan literasi digital. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian empiris model ini dalam pembentukan spiritualitas anak *digital native* di era teknologi yang terus berkembang.

REFERENCES

- Agustina Hutagalung. (2025). Filsafat Ilmu Teologi dalam Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 35–50. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.983>
- Arifianto, Y. A., Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: *Jurnal Salvation*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.58>
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107–119. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>
- Chubb, J., Missaoui, S., Concannon, S., Maloney, L., & Walker, J. A. (2022). Interactive storytelling for children: A case-study of design and development considerations for ethical conversational AI. *International Journal of Child-Computer*

- Interaction*, 32, 100–403. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100403>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fang, C. M., Liu, A. R., Danry, V., Lee, E., Chan, S. W. T., Pataranutaporn, P., Maes, P., Phang, J., Lampe, M., Ahmad, L., & Agarwal, S. (2025). How AI and Human Behaviors Shape Psychosocial Effects of Extended Chatbot Use: A Longitudinal Randomized Controlled Study. *ArXiv: Cornell University*.
- Heluka, E., & Mbelanggedo, N. (2024). Pendidikan Agama Krinten di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>
- Herlina, N., & Pasaribu, A. G. (2025). Desain Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan PAK Keluarga untuk Anak Usia Dini Berbasis Nilai-nilai Kristiani di Era Digital. *Jurnal Christian Humaniora*, 9(1), 155–169.
- Khosibah, S. A., Rahmaningrum, A., & Kusumawardani, C. T. (2025). Potensi dan Praktik Literasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Systematic Literature Review. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 55–69. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.16329>
- Kolade, O. S. (2026). Integrating Indigenous Knowledge into Early Childhood Education Curricula in Nigeria: Implications for Learning and Cultural Sustainability. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 147–164. <https://doi.org/10.53547/jebzdk41>
- La Cruz, A., & Mora, F. (2024). Researching Artificial Intelligence Applications in Evangelical and Pentecostal/Charismatic Churches: Purity, Bible, and Mission as Driving Forces. *Religions*, 15(2), 234. <https://doi.org/10.3390/rel15020234>
- Larosa, Y. (2024). The Integration Of Christian Values In The Implementation Of An Independent Curriculum In Christian Schools In Developing Student Character In The Era Of Digital Technology. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(9), 7949–7957.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>
- Lontoh, F., & Wibowo, D. (2025). Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of worship and virtual community. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10592>
- Mea, F., & Meak, O. S. (2024). Membangun Kecerdasan Spiritual: Peran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Sekolah Minggu. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 128–144.
- Messakh, M. (2026). Pedagogi Tubuh dan Etika Kristen Inkarnasional: Refleksi Nilai Tou Limak dalam Budaya Rote Pada Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 228–248. <https://doi.org/10.53547/yyfww39>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publication.
- Movahed, S. V., & Martin, F. (2025). Ask Me Anything: Exploring children's attitudes toward an age-tailored AI-powered chatbot. *ArXiv: Cornell University*, 1–21. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2502.14217>
- Paulus Eko Kristianto. (2023). Pengarahan Spiritualitas Bagi dan Bersama Anak Usia Dini. *Jurnal Amanat Agung*, 18(2), 250–286. <https://doi.org/10.47754/jaa.v18i2.587>
- Prasetya, D. S. B., Sidabutar, D. L., & Sakati, A. M. (2025). Contextualizing Mansinam's Gospel Legacy: Forming Papua's Alpha Generation through Early Childhood Christian Education. *Didache: Journal of Christian Education*, 6(2), 166–190. <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1086>
- Ramoshaba, B. M., & Mudimeli, L. M. (2025). A Pentecostal approach to the Holy Spirit in the Fourth Industrial Revolution. *African Journal of Pentecostal Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.4102/ajops.v2i1.54>
- Riana, L. W., Amalia, S., & Annisa, N. N. (2025). Persepsi Guru PAUD Terhadap Penggunaan Teknologi Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI) Untuk Anak Usia Dini. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 7(01), 10–17. <https://doi.org/10.53863/kst.v7i01.1498>
- Sanjaya, Y., Ditakristi, A. H. V., & Silaen, U. (2026). Spiritualitas Anak Usia Dini dalam Perspektif Yesus: Analisis Eksegetis Markus 10:13–16. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 210–227. <https://doi.org/10.53547/prg7sr63>
- Santosa, S., Suprihatin, E., Gea, J. J., Neno, A. J., Kasiati, R. I., Willyam, V., Yanto, G. F. A., & Sinaga, R. (2024). *Serba-Serbi: Strategi Pembelajaran PAUD Kristen di Era Digital*. KBM Science Library.
- Sidabutar, D. L., & Prasetya, D. S. B. (2024). Digital storytelling: Menstimulasi minat spiritualitas pada anak Generasi Alfa di era posdigital. *KURIOS*, 10(2), 529–536. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1064>
- Sitinjak, K. (2023). Menumbuh-kembangkan Spiritualitas Anak melalui Pendidikan Kristiani Berbasis Media Digital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(2), 322. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.68>
- Staff, E. (2019, April). *Artificial Intelligence: An Evangelical Statement of Principles*. The Ethics & Religious Liberty Commission: Of The Southern Baptist Convention.
- Wayne C. Booth, Colomb, G. G., Williams, J. M., Bizup, J., & FitzGerald, W. T. (2016). *The Craft of Research* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Winandar, A. K., & Winantu, W. (2025). Membangun

- Iman Sejak Usia Dini: Pendidikan Agama Kristen Holistik Berbasis Mikro. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10a), 219–238.
- Wulandari, H., & Komariah, K. (2024). Media Artificial Intelligence dalam Mengenalkan Literasi Digital untuk Mengembangkan Kognitif pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 937–948.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.1001>
- Yong, A. (2005). *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Baker Academic.
- Yong, A. (2020). *The Hermeneutical Spirit: Theological Interpretation and Pneumatology in the Age of Global Christianity* (4th ed.). Wipf and Stock Publishers.
- Yosfhina Limbong Lembung, Herlina Siska, Melianti Toding Allo, Elisabet Nirta, & Yurnita Sampe Bassang. (2025). Kepemimpinan Rohani Guru PAUD Kristen di Era Disrupsi. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 163–177.
<https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1190>